
Pariwisata dan Kebanggaan Komunitas Seniman: Studi Sosiologis di Kampung Wisata Jelekong, Kabupaten Bandung

Diterima	17	Mei	2026
Disetujui	09	Juni	2026
Dipublish	09	Juni	2026

Didin Syarifuddin

Sekolah Tinggi Pariwisata Ars Internasional

didinars123@gmail.com

Abstract

The development of cultural-based tourism not only generates economic impacts but also plays a significant role in shaping social dynamics and community pride among local communities. This study aims to analyze the development of tourism in Kampung Seni Jelekong, Bandung Regency, and examine its role in fostering community pride among local artists. This research employs a qualitative approach with descriptive analysis grounded in the perspective of tourism sociology. The findings indicate that tourism in Kampung Seni Jelekong has developed as part of a creative economy based on traditional painting practices that are inherited across generations, supported by cultural activities that serve as key tourist attractions. This development not only enhances local economic welfare but also strengthens the social identity of the community as an artistic community. Furthermore, interactions between tourists and local residents contribute to external recognition of local culture, which in turn fosters community pride. Community pride is formed through the strengthening of cultural identity, place attachment, and active community participation in community-based tourism activities. This study highlights that tourism functions as a social process that constructs relationships between culture, identity, and social structure within local communities. The findings provide theoretical contributions to the field of tourism sociology and practical implications for the sustainable development of community-based tourism.

Keywords: *Tourism, Community Pride, Social Identity, Community-Based Tourism, Kampung Seni Jelekong*

Abstrak

Perkembangan pariwisata berbasis budaya tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berperan dalam membentuk dinamika sosial dan kebanggaan komunitas masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pariwisata di Kampung Seni Jelekong Kabupaten Bandung serta mengkaji perannya dalam membentuk *community pride* masyarakat seniman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif berbasis perspektif sosiologi pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Kampung Seni Jelekong berkembang sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis seni lukis yang diwariskan secara turun-temurun, serta didukung oleh aktivitas budaya yang menjadi daya tarik wisata. Perkembangan tersebut tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas sosial masyarakat sebagai komunitas seniman. Selain itu, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal mendorong pengakuan eksternal terhadap budaya lokal, yang berkontribusi dalam membentuk kebanggaan komunitas. *Community pride* terbentuk melalui penguatan identitas budaya, keterikatan terhadap tempat, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata berbasis komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa pariwisata merupakan



proses sosial yang berperan dalam membangun relasi antara budaya, identitas, dan struktur sosial masyarakat lokal. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi pariwisata serta implikasi praktis bagi pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pariwisata, Community Pride, Identitas Sosial, Pariwisata Berbasis Komunitas, Kampung Seni Jelekong*

Pendahuluan

Pariwisata berkembang sebagai sektor strategis global yang tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial dan budaya bagi masyarakat lokal. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pariwisata merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi wisatawan, masyarakat, dan lingkungan sosial-budaya sehingga mempengaruhi dinamika sosial dan pemaknaan identitas budaya (Obradović, S., & Tešin, 2023). Interaksi lintas budaya yang terbentuk melalui aktivitas pariwisata memperkuat hubungan sosial dan pemahaman antar budaya (Budiutami et al., 2024), sementara pariwisata berbasis warisan budaya meningkatkan kesadaran nilai lokal, pelestarian budaya, serta identitas kolektif masyarakat (Wei & Yu, 2022). Dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting karena pemberdayaan mampu memperkuat kapasitas sosial, solidaritas, dan pengelolaan potensi lokal untuk mendukung keberlanjutan destinasi wisata (Syarifuddin, 2025; Afrita & Wahyudi, 2024). Aktivitas berbasis komunitas seperti kuliner tradisional turut memperkuat identitas budaya dan kesejahteraan masyarakat (Syarifuddin, 2024), sedangkan tata kelola partisipatif menjadi dasar keberlanjutan sosial-ekologis destinasi wisata (Silalahi et al., 2025).

Dalam perspektif sosiologi pariwisata, masyarakat lokal berperan strategis tidak hanya sebagai penerima dampak, tetapi juga sebagai aktor pembentuk makna sosial dan budaya destinasi. Dukungan masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan dipengaruhi oleh persepsi atas manfaat sosial, ekonomi, dan budaya serta tingkat keterlibatan mereka dalam

pengelolaan. Partisipasi juga memperkuat solidaritas sosial (Prameswari & Hardilla, 2024) dan menjaga keberlanjutan destinasi (Ariyasapwatthana, 2025).

Community pride merupakan konsep penting dalam sosiologi pariwisata yang mencerminkan kebanggaan kolektif terhadap identitas budaya, tradisi, dan karakteristik sosial komunitas. Pariwisata berperan sebagai medium yang memperkuat kebanggaan melalui pengakuan budaya lokal dalam interaksi dengan wisatawan. Pariwisata budaya mendorong kebanggaan terhadap warisan sekaligus memperkuat transmisi nilai antargenerasi (Rise, 2025). Pelestarian tradisi dan praktik budaya meningkatkan rasa memiliki masyarakat (Zhang, G., et.al., 2020). Melalui aktivitas seni dan simbolisasi budaya, masyarakat dapat membangun kohesi sosial yang lebih kuat, memperdalam keterikatan emosional, serta meningkatkan kepedulian terhadap keberlanjutan identitas lokal.

Pengembangan pariwisata tidak hanya terkait kebanggaan komunitas, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas tempat dan keterikatan masyarakat terhadap wilayahnya. Identitas ini terbentuk melalui relasi emosional dengan lingkungan sosial-budaya dan menguat seiring berkembangnya destinasi berbasis budaya lokal. Keaslian arsitektur dan warisan budaya memperkuat identitas lokal serta dukungan terhadap pariwisata berkelanjutan (Orgaz et al., 2024). Keterikatan tersebut mendorong solidaritas sosial, kohesi komunitas (Prameswari & Hardilla, 2024), serta mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap pembangunan destinasi wisata. Pariwisata juga memperkuat



identitas kolektif melalui representasi budaya dan sejarah lokal.

Fenomena ini tampak pada Kampung Seni Jelekong di Kabupaten Bandung sebagai destinasi berbasis seni budaya Sunda. Komunitas seniman menjadikannya ruang produksi sekaligus arena pembentukan identitas melalui pewarisan turun-temurun (Monika et al., & Widiastuti, 2020). Dominasi pelukis serta keberagaman seni seperti wayang golek dan jaipongan memperkuat identitas kolektif (Rohmah, 2019). Pariwisata seni juga mempererat hubungan sosial, meningkatkan keterikatan budaya (Sazali, M., et al., 2024), serta mendorong pelestarian nilai antar generasi (Rise, 2025).

Perkembangan Jelekong menunjukkan seni lokal berfungsi sebagai daya tarik wisata sekaligus penguat identitas sosial dan kebanggaan komunitas. Pariwisata berbasis masyarakat mendorong partisipasi aktif serta sikap kreatif dan inovatif dalam pengelolaan potensi desa (Galihkusumah, 2018). Interaksi wisatawan dan masyarakat memperkuat identitas sosial serta kebanggaan budaya. Namun, pengelolaan masih terkendala integrasi, fasilitas, dan koordinasi (Leswati & Havianto, 2024), sehingga diperlukan penguatan kelembagaan dan strategi berkelanjutan.

Pariwisata tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga membentuk identitas sosial, memperkuat kebanggaan komunitas, dan keterikatan budaya. Namun, kajian terkait masih terbatas, khususnya pada destinasi seni di Indonesia. Penelitian ini menganalisis pariwisata sebagai sumber *community pride* secara sosiologis di Kampung Seni Jelekong, Kabupaten Bandung serta berkontribusi pada sosiologi pariwisata.

Sejumlah penelitian menelaah dampak sosial pariwisata terhadap sikap masyarakat, partisipasi komunitas, serta persepsi manfaat ekonomi dan sosial (Nunkoo, R., & So, 2021; Rasoolimanesh, S. M., et al, 2021; Styliadis, D., et al., 2020; Woosnam, K. M., et al., 2022). Pariwisata budaya juga memperkuat identitas budaya dan keterikatan tempat (Richards, 2021; Zhang, G., Chen, X., Law, R., & Zhang, 2020; Wei & Yu, 2022; Orgaz-Agüera, F., Puig-Cabrera, M., Moral-Cuadra, S., & Domínguez-Valerio, 2024).

Namun demikian, kajian pariwisata sebagai sumber kebanggaan komunitas masih terbatas, terutama pada destinasi berbasis seni dan budaya lokal. Penelitian sebelumnya berfokus pada destinasi berskala besar, sehingga konteks komunitas seni di Indonesia kurang dikaji. Penelitian ini menganalisis pariwisata sebagai sumber kebanggaan komunitas secara sosiologis di Kampung Seni Jelekong, Kabupaten Bandung.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran pariwisata sebagai sumber kebanggaan komunitas melalui pendekatan sosiologis pada destinasi berbasis seni lokal. Studi sebelumnya cenderung menempatkan masyarakat sebagai objek pembangunan dengan fokus pada sikap, partisipasi, serta dampak ekonomi dan sosial. Kajian relasi pariwisata dan identitas juga masih terbatas pada destinasi budaya berskala besar. Penelitian ini menempatkan pariwisata sebagai faktor pembentuk kebanggaan komunitas, identitas sosial, dan penguatan nilai budaya, dengan studi kasus Kampung Seni Jelekong Kabupaten Bandung, sehingga berkontribusi pada kajian sosiologi pariwisata.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang diuraikan, penelitian ini mengkaji hubungan perkembangan pariwisata dan kebanggaan komunitas di Kampung Seni Jelekong, Kabupaten Bandung. Fokusnya pada



perkembangan pariwisata serta perannya dalam membentuk *community pride*. Tujuannya menganalisis kontribusi pariwisata terhadap kebanggaan komunitas dan penguatan identitas sosial dalam konteks destinasi wisata berbasis seni.

Pariwisata tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang melibatkan interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, dan lingkungan sosial-budaya. Dalam perspektif sosiologi pariwisata, aktivitas ini dipahami sebagai proses sosial yang memengaruhi struktur sosial, identitas komunitas, dan hubungan sosial masyarakat lokal (Richards, 2021; Higgins-Desbiolles, 2020; Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, 2020; Gössling, S., Scott, D., & Hall, 2021). Perkembangan pariwisata menghasilkan dampak sosial seperti perubahan ekonomi, transformasi budaya, dan relasi sosial. Dukungan masyarakat dipengaruhi persepsi manfaat (Nunkoo, R., & So, 2021). Interaksi wisatawan dengan masyarakat juga mendorong pertukaran budaya dan pembentukan identitas sosial (Woosnam, K. M., et al., 2022; Rasoolimanesh, S. M., et al., 2021).

Konsep *community pride* merupakan elemen penting dalam kajian sosiologi pariwisata yang merujuk pada rasa bangga kolektif masyarakat terhadap identitas budaya, tradisi, dan karakteristik sosial komunitas. Dalam konteks pariwisata, kebanggaan ini muncul ketika budaya lokal memperoleh pengakuan lebih luas melalui aktivitas wisata (Richards, 2021; Kastenholz, E., et al., 2020; Duxbury, N., & Richards, 2019). Pengembangan pariwisata berbasis budaya terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai warisan budaya sekaligus memperkuat identitas komunitas melalui representasi tradisi, seni, dan praktik budaya lokal (Wei & Yu, 2022; Zhang et al., 2020; Sazali, M., et al., 2024).

Lebih lanjut, *community pride* berkaitan dengan cara masyarakat memaknai dampak sosial-ekonomi pariwisata. Ketika manfaat pariwisata dirasakan secara nyata, masyarakat cenderung menunjukkan sikap positif terhadap pengembangan destinasi serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitasnya (Rasoolimanesh, S.M., et al., 2021; Woosnam, K. M., et al., 2022). Dengan demikian, *community pride* menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

Identitas Tempat dan Keterikatan Komunitas

Dalam kajian sosiologi pariwisata, konsep *place identity* dan *place attachment* digunakan untuk menjelaskan relasi masyarakat dengan wilayah tempat tinggalnya. *Place identity* merujuk pada makna simbolik dan emosional suatu tempat, sedangkan *place attachment* menggambarkan keterikatan emosional masyarakat terhadap tempat tersebut (Stylidis, D., et al., 2020; Orgaz-Agüera, F., et al., 2024; Prameswari & Hardilla, 2024; Rasoolimanesh, S. M., et al., 2021). Pengembangan pariwisata terbukti memengaruhi pembentukan identitas tempat, terutama ketika suatu wilayah menampilkan kekayaan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Dalam konteks ini, budaya dan tradisi yang sebelumnya bersifat internal memperoleh pengakuan lebih luas, sehingga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap tempatnya (Wei & Yu, 2022; Zhang et al., 2020; Richards, 2021).

Lebih lanjut, identitas tempat berperan penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Masyarakat dengan keterikatan kuat cenderung mendukung pariwisata yang memperkuat identitas budaya dan citra destinasi (Stylidis, D., et al., 2020; Nunkoo, R., & So, 2021; Woosnam, K. M., et al., 2022). Dengan demikian, relasi antara pariwisata dan identitas tempat menjadi faktor



kunci dalam memahami dinamika sosial masyarakat di destinasi wisata.

Pariwisata Berbasis Komunitas. Konsep *community-based tourism* (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi, bukan sekadar penerima manfaat (Kastenholz, E., et.al., 2020; Duxbury, N., & Richards, 2019; Rasoolimanesh, et.al., 2021). Pendekatan ini

mendukung pariwisata berkelanjutan melalui keseimbangan ekonomi, budaya, dan sosial. Keterlibatan masyarakat meningkatkan rasa memiliki, solidaritas, serta memperkuat *community pride* melalui pelestarian budaya (Nunkoo, R., & So, 2021; Woosnam, K. M., et.al., 2022; Ariyasapwatthana, 2025; Richards, 2021; Wei & Yu, 2022; Zhang, G., et.al., 2020). Semakin tinggi partisipasi masyarakat, semakin kuat *community pride*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menganalisis hubungan perkembangan pariwisata dan kebanggaan komunitas di Kampung Seni Jelekong, Kabupaten Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna sosial yang dibangun masyarakat terkait pariwisata serta dampaknya terhadap identitas sosial dan kebanggaan komunitas secara mendalam (Creswell, J. W., & Poth, 2023; Tracy, 2020). Metode studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena dalam konteks nyata dengan karakteristik sosial-budaya khas (Yin, 2024). Kampung Seni Jelekong dipilih karena merupakan pusat seni lukis tradisional di Jawa Barat sekaligus destinasi wisata berbasis komunitas seni yang relevan untuk mengkaji keterkaitan pariwisata, identitas sosial, dan kebanggaan komunitas.

Subjek penelitian adalah masyarakat yang terlibat dalam pariwisata di Kampung Seni Jelekong, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian (Tracy, 2020). Informan penelitian adalah:

Tabel Informan Penelitian

Kategori	Inisial	Usia	Jumlah	Relevansi dengan Penelitian
Seniman Lokal	ASP KNK	49 52	2	Informasi dinamika seni, budaya, kontribusi pariwisata terhadap kesenian

Pelaku Usaha Wisata	DDM ANG	33 44	2	Menjelaskan dampak ekonomi dan pengelolaan wisata di Jelekong
Tokoh Masyarakat	SOE TAR	74 68	2	Perspektif partisipasi masyarakat dan perubahan sosial akibat pariwisata
Warga Setempat	WND RAK	27 26	2	Persepsi masyarakat terhadap manfaat sosial, ekonomi, budaya dan pariwisata

Mereka memiliki pengalaman serta pengetahuan tentang perkembangan kawasan, sehingga memungkinkan penggalian data mendalam. Metode observasi dilakukan secara langsung di kawasan Kampung Seni Jelekong untuk memperoleh data mengenai aktivitas masyarakat, keterlibatan pelaku pariwisata, serta dinamika sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan wisata. Observasi difokuskan pada interaksi masyarakat, aktivitas ekonomi berbasis wisata, kondisi lingkungan, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Data hasil observasi dicatat secara sistematis sebagai bahan pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi penelitian.



Data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola makna dalam data. Proses ini meliputi reduksi data, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi. Reduksi dilakukan dengan menyaring data relevan, diikuti pengkodean untuk menemukan pola, yang kemudian dikelompokkan menjadi tema terkait perkembangan pariwisata, identitas sosial, dan kebanggaan komunitas di Kampung Seni Jelekong. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, J. W., & Poth, 2023), serta member

Hasil dan Pembahasan

Kampung Wisata Jelekong dan *Community Pride*. Kampung Wisata Jelekong merupakan representasi desa wisata berbasis seni budaya yang berkembang melalui konstruksi sosial masyarakat seniman yang kuat, khususnya dalam bidang seni lukis dan pedalangan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2026 dengan salah seorang tokoh masyarakat yang berinisial SOE yang menyatakan bahwa “Kampung Jelekong merupakan sebuah desa yang berbasis kesenian dan kebudayaan dengan pentas seni yang sering ditampilkan”. Secara formal, kawasan ini ditetapkan sebagai desa wisata melalui kebijakan pemerintah daerah, namun secara substantif eksistensinya dibangun oleh praktik budaya yang telah mengakar secara turun-temurun (Leswati & Havianto, 2024). Dalam perspektif sosiologis, praktik seni lukis di Jelekong tidak sekadar aktivitas estetis, melainkan bagian dari sistem simbolik yang membentuk identitas kolektif masyarakat (Monika & Widiastuti, 2020). Proses pewarisan seni yang berlangsung melalui interaksi sosial antar generasi menunjukkan adanya mekanisme reproduksi budaya. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pariwisata di Jelekong tidak hanya mengeksploitasi budaya sebagai atraksi, tetapi juga mereproduksi makna

checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan perspektif informan (Tracy, 2020).

Dengan landasan metodologis tersebut, studi ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi pariwisata dalam membangun *community pride* sekaligus memperkuat konstruksi identitas sosial masyarakat di Kampung Seni Jelekong. Pendekatan ini juga memberikan ruang analitis untuk menelaah secara komprehensif dan kontekstual dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata.

sosial yang memperkuat *sense of belonging* dan menjadi fondasi awal terbentuknya *community pride*.

Relasi pariwisata dan *community pride* di Kampung Jelekong dipahami melalui pendekatan *community-based tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Keterlibatan aktif dalam seni dan pariwisata membentuk sikap kreatif, inovatif, dan proaktif dalam mengembangkan potensi lokal. Secara teoritis, *community pride* muncul dari keterikatan emosional dan pengakuan sosial atas praktik kolektif (Nunkoo, R., & So, 2021). Di Jelekong, seni lukis menjadi medium ekspresi sekaligus legitimasi sosial yang memperkuat identitas komunitas (Monika & Widiastuti, 2020). Namun, orientasi ekonomi pariwisata berpotensi menimbulkan komodifikasi seni yang menggeser makna simbolik. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa *community pride* bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan antara nilai budaya dan kepentingan ekonomi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Wisata Jelekong masih menghadapi keterbatasan struktural yang menunjukkan kesenjangan antara potensi sosial dan kapasitas kelembagaan. Hal tersebut



didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2026 dengan salah seorang Tokoh Masyarakat berinisial TAR yang menyatakan bahwa "Kampung Jelekong masih banyak memiliki keterbatasan dan strukturnya belum maksimal". Fragmentasi pelaku seni dan lemahnya integrasi pengelolaan menyebabkan distribusi manfaat ekonomi belum merata serta pengalaman wisata kurang optimal. Keterbatasan fasilitas, promosi, dan pengemasan produk juga menandakan belum optimalnya pendekatan sistemik (Leswati & Havianto, 2024). Secara sosiologis, kondisi ini menunjukkan bahwa *community pride* memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat (Nunkoo, R., & So, 2021). Di sisi lain, keberlanjutan pewarisan seni melalui komunikasi antar generasi mencerminkan resiliensi budaya sebagai modal sosial utama (Monika & Widiastuti, 2020). Oleh karena itu, penguatan kelembagaan berbasis komunitas menjadi prasyarat dalam mendorong *community pride* sebagai kekuatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2026, dengan salah seorang seniman lokal yang berinisial ASP yang menyatakan bahwa "Kumpulan orang-orang yang ada di lingkungan seni di Kampung Jelekong, belum kompak dan perlu ada peran pemerintah, sehingga merasa bangga, menjadi seniman".

Perkembangan Pariwisata di Kampung Seni Jelekong

Perkembangan pariwisata di Kampung Seni Jelekong berkontribusi signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial melalui intensifikasi interaksi dalam aktivitas ekonomi dan budaya. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2026 dengan salah seorang seniman lokal yang berinisial KNK yang menyatakan bahwa "Kesenian dan pariwisata di Kampung Seni Jelekong sangat membantu hubungan

sosial dan saling membantu di antara anggota masyarakatnya". dpendapat Pariwisata tidak hanya menghubungkan wisatawan dengan masyarakat lokal, tetapi juga menciptakan interaksi horizontal antaranggota komunitas dalam produksi dan distribusi karya seni. Interaksi berulang membentuk hubungan sosial yang erat dan meningkatkan rasa kebersamaan sebagai hasil interaksi berkelanjutan dalam kepentingan bersama (Woosnam, K. M., et.al., 2022). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata menunjukkan bahwa solidaritas berkembang seiring meningkatnya partisipasi kolektif dalam ekonomi lokal (Nunkoo, R., & So, 2021). Dengan demikian, pariwisata berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas secara berkelanjutan.

Hasil pengamatan lapangan dapat disampaikan bahwa solidaritas sosial masyarakat Jelekong terwujud melalui kolaborasi antar pelaku seni dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Seniman berperan tidak hanya sebagai produsen karya, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman, sehingga memperkuat kapasitas kolektif (Kastenholz, E. et.al., 2020). Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang meningkatkan kualitas produk dan memperluas akses pasar, sekaligus memperkuat posisi komunitas dalam ekonomi wisata. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2026, dengan salah seorang pelaku usaha wisata yang berinisial ANG yang menyatakan bahwa "Kalau ada kerjasama yang baik dari semua orang yang ada di sini, maka usaha akan berjalan dengan baik dan komunitas akan semakin kuat".

Selain itu, keterlibatan kolektif dalam aktivitas pariwisata mencerminkan terbentuknya solidaritas sosial melalui interaksi yang berorientasi pada tujuan bersama dalam



menjaga keberlanjutan destinasi (Ariyasapwatthana, 2025). Dengan demikian, pariwisata di Kampung Jelekong tidak hanya berdampak pada penguatan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat.

Solidaritas sosial yang terbentuk melalui aktivitas pariwisata berfungsi sebagai modal sosial strategis dalam mendukung keberlanjutan destinasi berbasis komunitas. Modal ini tercermin dalam kepercayaan dan norma kolektif yang mendorong kerja sama efektif dalam pengelolaan potensi wisata. Dalam kajian pariwisata, modal sosial yang kuat meningkatkan dukungan masyarakat karena keterikatan sosial yang tinggi mendorong partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan (Nunkoo, R., & So, 2021). Selain itu, hubungan sosial yang erat memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti dinamika pasar dan perubahan sosial. Dengan demikian, di Kampung Jelekong, solidaritas sosial menjadi fondasi utama keberlanjutan destinasi berbasis komunitas seni. Kondisi tersebut tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2026, dengan salah seorang pelaku usaha wisata yang berinisial DDM yang menyatakan bahwa "Masyarakat di Kampung Jelekong biasa saling membantu dalam menjaga keberlangsungan kegiatan seni dan wisata agar tetap bertahan".

Peran Pariwisata dalam Membentuk *Community Pride*

Perkembangan pariwisata di Kampung Seni Jelekong berperan strategis dalam membentuk dan memperkuat kebanggaan komunitas melalui proses sosial yang kompleks. Kebanggaan komunitas dipahami sebagai konstruksi sosial hasil interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2026, dengan salah seorang

tokoh masyarakat yang berinisial SOE yang menyatakan bahwa "Kalau banyak wisatawan datang, kami jadi bangga karena kampung kami dikenal orang dan seni di sini makin dihargai"

Apresiasi wisatawan terhadap seni dan budaya lokal menciptakan legitimasi sosial serta pengakuan simbolik atas identitas masyarakat (Richards, 2021). Dalam perspektif sosiologi pariwisata, interaksi ini menjadi mekanisme reflektif yang mendorong pemaknaan ulang identitas budaya dan penguatan kesadaran kolektif (Higgins-Desbiolles, 2020; Woosnam, K. M., et.al., 2022). Selain itu, pertukaran budaya turut membentuk identitas sosial yang lebih adaptif dan terbuka (Rasoolimanesh et al., 2021). Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi ruang konsumsi budaya, tetapi juga produksi makna sosial yang memperkuat kebanggaan komunitas, sekaligus mentransformasikan identitas budaya menjadi sumber kebanggaan kolektif.

Kebanggaan komunitas di Kampung Jelekong terwujud melalui keberlanjutan pewarisan seni lukis sebagai bagian dari identitas sosial. Tradisi turun-temurun ini mencerminkan kontinuitas budaya sekaligus internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan seni sebagai habitus sosial (Richards, 2021). Seni lukis tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga simbol identitas kolektif yang memperkuat kesadaran asal-usul budaya (Wei & Yu, 2022). Kebanggaan komunitas muncul ketika praktik budaya diakui luas dan berkontribusi terhadap citra positif komunitas. Pewarisan budaya juga memperkuat legitimasi budaya lokal sebagai daya tarik wisata autentik (Zhang et al., 2020). Dalam kerangka community-based tourism, pelestarian lintas generasi menjadi kunci keberlanjutan identitas komunitas (Kastenholz, E., Eusébio, C., & Carneiro, 2020). Pariwisata berperan sebagai katalis dalam memperkuat legitimasi budaya dan kesadaran kolektif



terhadap pelestarian warisan budaya sebagai sumber kebanggaan sosial.

Kebanggaan komunitas diperkuat melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata berbasis budaya lokal, seperti pameran seni, pertunjukan budaya, dan wisata kreatif, yang menjadi ruang ekspresi kolektif identitas budaya (Duxbury, N., & Richards, 2019). Keterlibatan ini meningkatkan visibilitas budaya sekaligus memperkuat kepercayaan diri masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas di tengah globalisasi (Zhang, et.al., 2020). Dalam perspektif sosiologi pariwisata, partisipasi tersebut merupakan indikator penting dalam membangun rasa memiliki terhadap destinasi serta memperkuat kebanggaan komunitas. Selain itu, keterlibatan ini juga mempererat hubungan sosial melalui kolaborasi dalam kegiatan budaya (Woosnam, K. M., et.al., 2022). Pariwisata kreatif memungkinkan adaptasi dan pengembangan ekspresi budaya yang relevan dengan pasar wisata. Dengan demikian, pariwisata di Kampung Jelekong menjadi arena pembentukan *community pride* melalui interaksi dan representasi budaya berkelanjutan.

Pariwisata dan Penguatan Identitas Sosial

Pariwisata di Kampung Seni Jelekong berperan strategis dalam membentuk identitas sosial masyarakat sebagai komunitas seni yang khas. Identitas ini terbentuk melalui praktik kolektif berkelanjutan, terutama seni lukis sebagai basis sosial-ekonomi. Temuan ini didukung melalui hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2026, dengan salah seorang warga setempat yang berinisial WND yang menyatakan bahwa "Masyarakat memandang seni lukis sebagai identitas Kampung Seni Jelekong yang tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber penghidupan dan memperkuat kebersamaan masyarakat".

Seni tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga simbol identitas yang membangun makna kolektif (Richards, 2021). Kehadiran wisatawan memperkuat identitas melalui pengakuan sosial yang memperluas legitimasi budaya lokal. Interaksi wisatawan dan masyarakat menciptakan ruang simbolik untuk negosiasi dan reproduksi identitas (Woosnam, et.al., 2022). Selain itu, pertukaran budaya memperkaya pemaknaan identitas sekaligus memperkuat posisi sosial komunitas (Gössling, S., Scott, D., & Hall, 2021). Dengan demikian, identitas komunitas seniman tidak hanya terbentuk melalui kesadaran kolektif, nilai, dan praktik budaya yang berkembang secara internal, tetapi juga diperkuat melalui pengakuan, apresiasi, dan legitimasi dari masyarakat luas. Proses ini menjadikan komunitas seniman memiliki posisi sosial, simbolik, dan kultural yang semakin kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa pariwisata berperan penting dalam memperkuat *place identity* Kampung Seni Jelekong sebagai kampung seni melalui interaksi dinamis antara masyarakat dan ruang sosial, dengan aktivitas seni sebagai elemen utama pembentuk citra kolektif. Keberadaan galeri, aktivitas melukis, dan pertunjukan budaya merepresentasikan Jelekong sebagai pusat seni lukis (Stylidis, D. et.al., 2020). Dalam perspektif sosiologi ruang, identitas tempat mencakup dimensi fisik dan simbolik yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan praktik budaya (Orgaz-Agüera, F. et.al., 2024). Pariwisata berfungsi sebagai medium yang memperkuat citra melalui eksposur budaya dan pengakuan eksternal (Richards, 2021). Representasi budaya turut mendorong konstruksi identitas secara berkelanjutan (Wei & Yu, 2022). Pada akhirnya, identitas Jelekong tidak hanya lahir dari pengalaman sosial dan budaya masyarakatnya sendiri, tetapi juga dibentuk oleh cara pihak luar memandang, menilai, dan merepresentasikan



wilayah tersebut. Interaksi antara pengalaman internal dan persepsi eksternal inilah yang kemudian memperkuat citra, karakter, serta posisi Jelekong sebagai ruang budaya yang memiliki kekhasan sosial dan artistik.

Perkembangan pariwisata di Kampung Seni Jelekong memperkuat *place attachment* masyarakat melalui peningkatan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial akibat pengakuan nilai budaya lokal. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2026, dengan salah seorang warga masyarakat yang berinisial RAK yang menyatakan bahwa "Sekarang kampung kami jadi lebih dikenal orang, jadi kami merasa harus ikut menjaga seni dan lingkungan kampung supaya tetap bagus dan orang senang datang ke sini"

Keterikatan ini bersifat emosional, kognitif, dan simbolik, yang tercermin dalam sikap positif terhadap pengembangan destinasi (Prameswari & Hardilla, 2024). Pariwisata berperan sebagai katalis yang mempererat hubungan individu dengan ruang sosial melalui pengalaman kolektif (Nunkoo, R., & So, 2021). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata meningkatkan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya dan lingkungan (Kastenholz, E., et.al., 2020). Hubungan antara pariwisata, identitas tempat, dan keterikatan emosional saling memperkuat serta mendukung keberlanjutan sosial destinasi. Dengan demikian hasil observasi menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya membentuk identitas sosial dan tempat, tetapi juga memperdalam keterikatan masyarakat secara berkelanjutan.

Pariwisata dan Penguatan Solidaritas Sosial

Perkembangan pariwisata di Kampung Seni Jelekong berkontribusi signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial melalui intensifikasi interaksi dalam aktivitas ekonomi dan budaya. Pariwisata tidak hanya

menciptakan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, tetapi juga memperluas jaringan antar anggota komunitas dalam produksi seni, distribusi karya, dan kegiatan budaya. Interaksi berulang membentuk relasi sosial yang erat dan berkelanjutan sehingga memperkuat kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 4 Februari 2026 dengan salah seorang tokoh masyarakat yang berinisial TAR yang menyatakan bahwa "Sejak ada pariwisata, warga jadi lebih sering berkumpul, saling bantu jual lukisan, ikut kegiatan seni, dan hubungan antar warga terasa makin akrab serta kompak".

Dalam perspektif sosiologi pariwisata, solidaritas terbentuk melalui interaksi intensif yang berorientasi pada tujuan kolektif (Richards, 2021; Nunkoo, R., & So, 2021). Dinamika ini juga mendorong ketergantungan antar anggota (Woosnam, K. M. et.al., 2022) dan memperkuat integrasi sosial (Rasoolimanesh, S. M. et.al., 2021). Dengan demikian temuan lapangan menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berperan sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas komunitas. Melalui interaksi, kerja sama, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, tercipta hubungan sosial yang harmonis, rasa memiliki yang kuat, serta peningkatan kohesi sosial yang mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal.

Solidaritas sosial masyarakat Jelekong tercermin dalam kolaborasi antar pelaku seni sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Seniman tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga berperan sebagai aktor sosial dalam pertukaran pengetahuan dan jaringan yang memperkuat kapasitas kolektif. Kolaborasi ini menunjukkan berkembangnya modal sosial berbasis kepercayaan dan kerja sama dalam pengelolaan destinasi. Dalam kerangka *community-based*



tourism, keterlibatan kolektif menjadi prasyarat keberlanjutan sosial-ekonomi (Kastenholz, E.et.al., 2020) serta pemerataan manfaat. Praktik kolaboratif juga meningkatkan kapasitas adaptif komunitas (Ariyasapwatthana, 2025). Dengan demikian, pariwisata di Kampung Jelekong tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga struktur sosial melalui kolaborasi berkelanjutan.

Solidaritas sosial yang terbentuk melalui aktivitas pariwisata berfungsi sebagai modal sosial strategis bagi keberlanjutan destinasi berbasis komunitas. Tingkat solidaritas yang tinggi mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata karena adanya kepentingan bersama menjaga keberlangsungan destinasi. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial menjadi penggerak dukungan masyarakat terhadap pariwisata serta memperkuat keterikatan terhadap komunitas dan tempat tinggal. Selain itu, solidaritas turut menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui praktik kolektif dalam aktivitas wisata (Wei & Yu, 2022). Dalam konteks Kampung Jelekong, solidaritas berbasis interaksi seni dan pariwisata menjadi fondasi penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus meningkatkan daya saing destinasi (Zhang et al., 2020), sehingga pariwisata tidak hanya memberi manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga membangun struktur sosial berkelanjutan.

Pariwisata dan *Community Pride*

Pariwisata dalam perspektif sosiologi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses sosial yang berperan dalam membentuk kebanggaan kolektif masyarakat terhadap identitas budayanya. Dalam konteks Kampung Seni Jelekong, aktivitas pariwisata berbasis seni menciptakan ruang interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang memungkinkan terjadinya pengakuan eksternal terhadap

budaya yang dimiliki komunitas. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara pada tanggal 4 Februari 2026 dengan salah seorang tokoh masyarakat yang berinisial SOE yang menyatakan bahwa "Kalau banyak wisatawan datang lihat lukisan di Jelekong, kami jadi bangga karena kampung kami dikenal orang dan budaya seni di sini tetap dihargai"

Proses ini menjadi penting karena *community pride* terbentuk melalui pengalaman sosial di mana masyarakat merasakan bahwa budaya mereka memiliki nilai dan diapresiasi secara luas (Richards, 2021). Selain itu, kebanggaan komunitas juga berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap manfaat sosial dan budaya dari pariwisata. Interaksi yang berulang antara wisatawan dan masyarakat turut memperkuat makna identitas sosial melalui pertukaran simbol dan nilai budaya (Woosnam, K. M.et.al., 2022), sekaligus memperluas pemaknaan komunitas terhadap posisi mereka dalam sistem sosial yang lebih luas (Higgins-Desbiolles, 2020). Dengan demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa pariwisata berperan sebagai medium sosial yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga memperkuat kebanggaan komunitas melalui proses pengakuan dan legitimasi sosial.

Lebih lanjut, penguatan *community pride* dalam konteks pariwisata tidak dapat dilepaskan dari peran budaya sebagai elemen utama daya tarik wisata. Ketika budaya lokal ditampilkan sebagai atraksi wisata, masyarakat cenderung mengalami peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Dalam konteks ini, konsep place identity menjadi relevan karena menjelaskan bagaimana suatu tempat memiliki makna simbolik bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya (Stylidis, D.et.al., 2020). Pengakuan terhadap budaya lokal melalui aktivitas pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan keterikatan masyarakat terhadap tempat tinggalnya (Orgaz-



Agüera, F.et.al., 2024). Selain itu, pariwisata berbasis budaya memungkinkan masyarakat untuk merepresentasikan identitas mereka kepada publik yang lebih luas, sehingga memperkuat kebanggaan terhadap komunitas (Wei & Yu, 2022). Dalam kerangka yang lebih luas, pengembangan pariwisata berbasis budaya juga berperan dalam memperkuat identitas kolektif melalui representasi simbolik budaya dalam ruang sosial (Zhang et al., 2020). Oleh karena itu, pariwisata tidak semata-mata dipahami sebagai instrumen ekonomi yang berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam mereproduksi nilai budaya, memperkuat identitas kolektif, serta membangun rasa memiliki dan kebanggaan komunitas terhadap warisan lokal. Dalam perspektif sosiologis, pariwisata turut membentuk solidaritas sosial melalui interaksi, partisipasi, dan pengakuan budaya di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat.

Selain aspek identitas budaya, pendekatan *community-based tourism* juga memiliki peran penting dalam membentuk *community pride* melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Keterlibatan ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi objek pariwisata, tetapi juga menjadi subjek yang memiliki kontrol terhadap pengembangan destinasi. Dalam kajian pariwisata, keterlibatan masyarakat terbukti

meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas (Kastenholz, E.et.al., 2020). Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan persepsi positif terhadap pariwisata (Nunkoo, R., & So, 2021). Ketika masyarakat merasakan manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata, mereka cenderung menunjukkan dukungan yang lebih kuat terhadap pengembangan destinasi (Rasoolimanesh, S. M.et.al., 2021).

Temuan hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata tidak hanya berfungsi sebagai bentuk partisipasi ekonomi semata, melainkan juga menjadi proses sosial yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas komunitas. Melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan, pelestarian budaya, serta pengambilan keputusan, masyarakat memperoleh ruang untuk membangun rasa memiliki terhadap destinasi yang dikembangkan bersama. Dalam perspektif sosiologis, kondisi ini mencerminkan terbentuknya kesadaran kolektif yang mampu memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika perubahan sosial akibat perkembangan pariwisata. Oleh karena itu, *community pride* tidak hanya lahir dari pengakuan terhadap nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga tumbuh melalui pengalaman partisipatif masyarakat dalam mempertahankan eksistensi sosial, budaya, dan ekonomi komunitasnya secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Perkembangan pariwisata di Kampung Seni Jelekong tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi kreatif berbasis seni, tetapi juga sebagai proses sosial yang berkontribusi signifikan dalam membentuk kebanggaan komunitas masyarakat lokal. Aktivitas pariwisata yang berpusat pada seni lukis dan budaya lokal telah menciptakan ruang interaksi antara masyarakat dan wisatawan yang

mendorong munculnya pengakuan eksternal terhadap identitas budaya komunitas. Proses tersebut memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai budaya yang dimiliki, sekaligus membangun rasa bangga sebagai bagian dari komunitas seniman. Dengan demikian, perkembangan pariwisata di Jelekong tidak dapat dipahami semata sebagai fenomena ekonomi, melainkan sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam



membentuk makna identitas dan posisi sosial komunitas dalam konteks yang lebih luas.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan *community pride* di Kampung Seni Jelekong berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu penguatan identitas budaya, peningkatan keterikatan terhadap tempat, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata berbasis komunitas. Praktik pewarisan seni lukis yang berkelanjutan memperkuat identitas sosial masyarakat sebagai komunitas seniman, sementara eksposur budaya melalui pariwisata

memperkuat *place identity* dan rasa memiliki terhadap wilayah. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap destinasi. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi pariwisata dengan menegaskan bahwa *community pride* merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pariwisata, identitas budaya, dan struktur sosial komunitas, sehingga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas seni.

Rekomendasi

Pengembangan pariwisata di Kampung Seni Jelekong perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan lokal guna menciptakan pengelolaan destinasi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Koordinasi antar pelaku seni dan wisata perlu ditingkatkan agar distribusi manfaat ekonomi lebih merata serta potensi budaya dapat dikelola secara kolektif. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen pariwisata, pemasaran, dan pengemasan produk wisata berbasis seni menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi.

Selanjutnya, pendekatan *community-based tourism* perlu dioptimalkan dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Dukungan pemerintah melalui kebijakan, infrastruktur, dan promosi destinasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing Kampung Seni Jelekong. Di sisi lain, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan pariwisata dan *community pride* secara lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif maupun komparatif guna memperkaya pengembangan kajian sosiologi pariwisata.

Daftar Pustaka

- Afrita, K. I., & Wahyudi, K. E. (2024). *Strategi Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Surabaya*. 5(1), 336–346.
- Ariyasapwatthana, D. (2025). *Study on Cultural Identity and Tourism Transformation in Santichon Village*. 10(2), 101–111.
- Budiutami, G. N., Azeqa, A., & Kunasekaran, P. (2024). *The Influence of Tolerance , Prosocial Behavior , Cultural Openness , and Social Identity on Attitude towards Tourists : A Quantitative Study among Local Residents in Yogyakarta , Indonesia*. 14(12), 961–975. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24038>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Duxbury, N., & Richards, G. (2019). *Towards a research agenda for creative tourism: Developments, diversity, and dynamics. Tourism Management Perspectives*, 30(1–8.).



- Galihkusumah, D. dan A. H. (2018). Analisis Rantai Nilai Industri Kreatif di Desa Wisata Jelekong Kabupaten Bandung Analisis Rantai Nilai Industri Kreatif Di Desa Wisata Jelekong Kabupaten Bandung. 2018, 35–41.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). *Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19 impacts. Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20.
- Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2020). *Pandemics, transformations and tourism: Be careful what you wish for. Tourism Geographies*, 22(3), 577–598.
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). *Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. Tourism Geographies*, 22(3), 610–623.
- Kastenholz, E., Eusébio, C., & Carneiro, M. J. (2020). *Community-based tourism: The importance of residents' support and participation. Journal of Sustainable Tourism*, 28(7), 1069–1089.
- Leswati, R., & Havianto, C. A. (2024). *Tourism Development Strategies in Jelekong Arts and Culture Village , Baleendah Subdistrict , Bandung Regency*. 556, 1–15.
- Monika, D. K., & Widiastuti, N. (2020). *Strategi Komunikasi Masyarakat Kampung Jelekong Dalam Mewariskan Seni Lukis*. 04(01), 58–69.
- Nunkoo, R., & So, K. K. F. (2021). *Residents' support for tourism development: A systematic review of literature. Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 1–20.
- Obradović, S., & Tešin, A. (2023). Local communities' perceptions of tourism planning in natural areas. *Tourism and Hospitality*, 4(2), 276–290.
- Orgaz-Agüera, F., Puig-Cabrera, M., Moral-Cuadra, S., & Domínguez-Valerio, C. M. (2024). *Authenticity of architecture, place attachment, identity and support for sustainable tourism in world heritage cities. Tourism and Hospitality Management*, 30(1).
- Prameswari, M. B., & Hardilla, D. (2024). *The Role of Traditional Settlement Identity as a Part of Creative Tourism Planning: Case of Wana Village , Lampung*. 22(1), 88–102.
- Rasoolimanesh, S. M., Seyfi, S., Hall, C. M., & Hatamifar, P. (2021). *Understanding residents' attitudes toward tourism development: A review of the literature. Journal of Travel Research*, 60(3), 1–16.
- Richards, G. (2021). *Rethinking cultural tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Rise, K. (2025). *The transformative impact of cultural tourism from the perspective of local communities: Identity, space, and meaning. Journal of Tourism Theory and Research*.
- Rohmah, G. (2019). Kesiapan Masyarakat Desa Wisata di Kampung Seni... 103.
- Sazali, M., Ahmad, N. A. C., Hamid, H. A., & Ali, M. A. F. (2024). *Canvas of culture: Public art's role in reinvigorating Pekan Parit. E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 21(1).
- Silalahi, C. M., Azizatun, B., Sosial, F. I., (2025). Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis *Good Environmental Governance* di Desa Latsari Kabupaten Jombang. 6(2).
- Stylidis, D., Woosnam, K. M., & Ivkov, M. (2020). *Residents' support for tourism development: The role of residents' place image and perceived tourism impacts. Tourism Management*, 76.
- Syarifuddin, D. (2024). Paradigma Sosiologis : Pemberdayaan Perempuan Kuliner Tradisional Sunda di Desa Wisata Girimekar 5(2), 462–478.
- Syarifuddin, D. (2025). Modal Sosial dan



Dinamika Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan. 6(1), 37–52.

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.

Wei, H., & Yu, Y. (2022). *Heritage Tourism and Nation-Building: Politics of the Production of Chinese National Identity at the Mausoleum of Yellow Emperor*.

Woosnam, K. M., Ribeiro, M. A., & Denney, T. (2022). *Residents' emotional solidarity with tourists and implications for sustainable tourism development*. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(5).

Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods (7th ed.)*. SAGE Publications.

Zhang, G., Chen, X., Law, R., & Zhang, M. (2020). Sustainability of heritage tourism: A structural perspective from cultural identity and consumption intention. *Sustainability*.

Zhang, G., Chen, X., & Law, R. (2020). *Sustainability of Heritage Tourism: A Structural Perspective from Cultural Identity and Consumption Intention*.

